

**PENDAMPINGAN ANAK JALANAN BERBASIS PEKERJAAN
SOSIAL SPIRITUAL : STUDI KASUS DI YAYASAN
*DREAMHOUSE SLEMAN***



Oleh:

Riski Maikowati

19200012035

TESIS

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Master Of Arts
Program Studi Interdisipliner Islamic Studies
Konsentrasi Pekerjaan Sosial**

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riski Maikowati, S.Sos
NIM : 19200012035
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada beberapa bagian yang merupakan rujukan dari berbagai sumber. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan hukuman yang berlaku.

Yogyakarta, 21 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Riski Maikowati, S.Sos

NIM. 19200012035

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangam dibawah ini:

Nama : Riski Maikowati, S.Sos
NIM : 19200012035
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar beba dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukanlah karya dari saya pribadi, maka saya siap diberi tindakan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Riski Maikowati, S.Sos

NIM. 19200012035



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519700 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-864/Uin.02/DPP/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : **PENDAMPINGAN ANAK JALANAN BERBASIS PEKERJAAN SOSIAL SPIRITUAL - STUDI KASUS DI YAYASAN DREAMHOUSE SLEMAN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RISKI MAIKOWATI, S. Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 19200012035
Telah diajukan pada : Kamis, 30 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Pengjuri I

Dr. Ramadhanta Mustika Sari
SIGNED

Yakal ID: 61-642361779



Pengjuri II

Dr. Lutfikholilul M.A., BSW., Ph.D
SIGNED

Yakal ID: 61-642361779



Pengjuri III

Asp. Juhaida, S.Ag., M.Si
SIGNED

Yakal ID: 61-642361779



Yogyakarta, 30 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Munzir, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Yakal ID: 61-642361779

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan juga koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENDAMPINGAN ANAK JALANAN BERBASIS PEKERJAAN SOSIAL
SPIRITUAL :**

STUDI KASUS DI YAYASAN *DREAMHOUSE* SLEMAN

Yang ditulis oleh:

Nama : Riski Maikowati, S.Sos
NIM : 19200012035
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Pekerjaan Sosial

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A)*.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 November 2021

Pembimbing



Dr. Latifal Khuluq, M.A, BSW, Ph.D

ABSTRAK

Dreamhouse berfungsi menggantikan peran orang tua dalam melakukan pengasuhan. Hal ini merupakan titik awal bagi anak-anak terlantar untuk membentuk identitas diri mereka. *Dreamhouse* juga bisa dikatakan sebagai tempat kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak-anak yang terlantar, meskipun mereka tidak memiliki orangtua namun dapat tetap mendapatkan asuhan melalui *Dreamhouse*, dalam hal pendampingan ada banyak nilai yang di terapkan salah satunya adalah nilai spiritual.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 Nilai spiritual yang di terapkan di *Dreamhouse* yaitu *Pertama*, nilai penerimaan, *Dreamhouse* terbuka untuk siapapun yang di rasa membutuhkan bantuan dan dampingan dan terbuka untuk siapapun yang menjadi relawan di sana dan *Dreamhouse* memfasilitasi anak dampingan dalam mencapai kebutuhan spiritualitasnya metode spiritual dilakukan melalui penggalian makna dan nilai-nilai yang membantu anak-anak dampingan mencari alternatif guna keluar dari krisis sesuai keyakinan spritualnya. *Kedua*, nilai individu, dalam dunia kesejahteraan sosial, khususnya ilmu kesejahteraan sosial disebutkan bahwa peran pekerja sosial atau tenaga penolong lainnya harus memberikan kepercayaan penuh kepada klien yang akan ditangani namun pekerja sosial tidak bisa memaksa dalam mengambil keputusan untuk memilih keyakinan, sehingga disini nilai individu terhadap keyakinan harus di pegang.

Ketiga, nilai *self determination* yaitu pengambilan keputusan oleh remaja adalah bagian penting dalam mengatasi perilaku agresivitas.

Pengambilan keputusan ini tercermin dalam determinasi diri, karena determinasi dirilebih pada kemampuan seseorang untuk memilih dan menentukan tindakan yang ingin dicapai. *Keempat*, Nilai kasih sayang, karena dampungannya mempunyai latar agama yang berbeda-beda kasih sayang dalam rumah impian ini memiliki makna dalam mendalami anak dan keluarganya harus memposisikan diri sebagai teman sahabat posisi teman dan sahabat ini yang memiliki arti kasih, Salah satu pola pengasuhan yang diterapkan di *Dreamhouse* adalah dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan yaitu dengan menggantikan peran dan kedudukan orangtua yang diterapkan menyesuaikan dengan kondisi anak dampingan memakai pola asuh demokratis anak bebas memilih agamanya dan didampingi dengan pendamping spiritual sesuai dengan agama masing-masing kegiatan di Panti pun sebagian besar sudah terlaksana baik sesuai dengan jadwal yang ada kegiatan kegiatan pengasuhan meliputi fisik intelektual moral spiritual mental keterampilan dan aktivitas sosial piket masak juga bergantian setiap hari melaksanakan doa bersama sesuai dengan ajaran agama masing-masing islam dengan cara islam dan kristen.

Kata Kunci : *Nilai Spiritual, Pekerjaan Sosial, Anak jalanan.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Dreamhouse serves to replace the role of parents in parenting. This is the starting point for neglected children to form their identity. Dreamhouse can also be said as a place for the survival and growth of neglected children, even though they do not have parents but can still get care through Dreamhouse, in terms of mentoring there are many values that are applied, one of which is spiritual values.

This research is a qualitative method, the results show that there are 4 spiritual values that are applied in the Dreamhouse, namely First, the value of acceptance, the Dreamhouse is open to anyone who feels they need help and assistance and is open to anyone who volunteers there and the Dreamhouse facilitates The assisted children in achieving their spiritual needs spiritual methods are carried out through exploring meanings and values that help the assisted children find alternatives to get out of the crisis according to their spiritual beliefs. Second, the value of the individual, in the world of social welfare, especially social welfare science, it is stated that the role of social workers or other helpers must give full trust to clients who will be handled but social workers cannot force them to make decisions to choose beliefs, so here the individual's value towards Faith must be held.

Third, the value of self-determination, namely decision making by adolescents is an important part in overcoming aggressive behavior. This decision-making is reflected in self-determination, because self-determination is more on one's ability to choose and determine the actions to be achieved. Fourth, the value of compassion, because the companions have different religious backgrounds, love in this dream house has

meaning in studying children and their families, they must position themselves as friends, the position of friends and friends, which means love, One of the parenting patterns applied at Dreamhouse is to use a family approach, namely by replacing the role and position of parents which is applied according to the conditions of the assisted children, using democratic parenting, children are free to choose their religion and are accompanied by spiritual companions according to their respective religions. with the existing schedule, parenting activities include physical, intellectual, moral, spiritual, mental skills and social activities, picket cooks also take turns every day carrying out joint prayers in accordance with the teachings of their respective religions, Islam and Christianity.

Keywords: Spiritual Values, Social Work, Street Children.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang masih memberikan nikmat iman, nikmat islam dan nikmat sehat kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tidak lupa shalawat serta salam, penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang penulis harapkan syafaatnya di hari perhitungan kelak.

Selanjutnya penulis menyadari, bahwa Tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

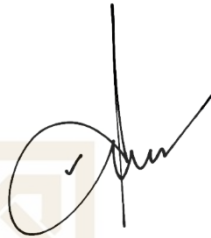
1. Prof. Dr. Phil Al Makin, MA. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A, M.Phil, Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Latiful Khuluq, M.A, BSW, Ph.D., selaku dosen pembimbing Tesis. Ucapan terimakasih atas seluruh ilmu yang di berikan serta berbagai cerita dan motivasi yang di sampaikan baik melalui pesan *Whatsapp* maupun perkuliahan dikelas, pengalaman serta arahan yang telah diberikan kepada penulis dengan penuh rasa sabar dalam membimbing penulis sehingga terselesaikannya tesis ini.
4. Ibu Dr. Ita Rodiah, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan.
5. Seluruh dosen dan karyawan di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Seluruh Informan dari Pekerja Sosial, Pengurus serta adik-adik di Yayasan Dreamhouse, khususnya Mas Raka, Mas Evan, Mbak

Agita, Mbak Fitri dan Mbak Yanti yang sudah membantu dalam proses penelitian tesis ini.

7. Bapak, Ibu, Mbak-mbakku dan Mas-masku dan keluarga besar semua yang telah menjadikan penulis bergelar Magister. ketulusan doa kalian memberikan motivasi dan semangat dalam penulisan Tesis ini.
8. Keluarga besar TAUD Sahabat Qur'an Khoiro Ummah Yogyakarta , Mbak Uma, Ustadzah Murni, Ustadzah Sulfi, dan lainnya yang membuat penulis banyak belajar tentang agama.
9. Ibu Kos dan teman-teman Kos Mayurien yang sudah menjadi teman di Kos
10. Teman-teman di jurusan Pekerjaan Sosial 2019 yang selalu kompak dan saling semangat-menyemangati, sungguh kalian kawan-kawan terbaik.
11. Sahabat seperkopianku Mbak Liza, Masitoh, Neli, dan Mbak Yusfida, yang sudah sangat berjasa selama penulis di pascasarjana, terimakasih gaiss...
12. Sahabat-Sahabati MENARA, dan Keluarga Besar PMII Rayon Pondok Syahadat , yang telah bertahun-tahun berproses dan membuat penulis banyak belajar.
13. Pengurus Cabang dan KOPRI PMII Cabang DIY masa khidmat 2019/2020, terimakasih pengalaman yang berharganya.
14. Sahabat-sahabat *Syar'eh* Dinone, Atem, Dinda dan Hima yang membuat penulis termotivasi untuk segera menikah,hahaha
15. Sahabat-sahabat STA Nida, Nuri, Bilong, Pipit, Himplek dan lainnya, yang telah menjadi sahabat yang menyenangkan dari masa di Pondok sampai detik ini.

16. Dan pihak yang belum saya sebutkan disini yang memberikan perhatian dan dukungan baik waktu, tenaga, materi, dan moril dalam penulisan tugas akhir ini, terimakasih.

Yogyakarta, 30 Desember 2021



Riski Maikowati, S.Sos

NIM 19200012035



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan untuk Orangtuaku, dan semua orang baik di sekelilingku, terimakasih sudah menguatkanmu sejauh ini.



MOTTO

“ Urip iku Urup ”

Hidup itu menyala, karena hidup hendaknya memberi manfaat dan berbuat baik untuk semua orang disekitar kita.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	x
PERSEMBAHAN	xiii
MOTTO	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teori	
1. Pekerja Sosial Berbasis Spiritual	15
2. Nilai Etika Pekerjaan Sosial Berbasis Spiritual	24

3. Anak Jalanan	27
F. Metodologi Penelitian	31
G. Sistematika Pembahasan	38

**BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN
NILAI SPIRITUAL PEKERJA SOSIAL DI YAYASAN
DREAMHOUSE**

**A. GAMBARAN UMUM NILAI SPIRITUAL DI YAYASAN
DEAMHOUSE**

1. Spiritual di Dreamhouse	39
2. Struktur Kelembagaan	54
3. Struktur Pengurus.....	56
4. Program Dreamhouse.....	56
5. Data Anak Hope Shelter Dreamhouse	59

**B. NILAI SPIRITUAL PEKERJA SOSIAL DREAMHOUSE
DALAM PENDAMPINGAN ANAK JALANAN DI YAYASAN
DREAMHOUSE**

1. Nilai Penerimaan.....	62
2. Nilai Individu	65
3. Nilai Self Determination	66
4. Nilai Kasih Sayang	67

C. PEKERJA SOSIAL DREAMHOUSE 70

BAB III : PEMBAHASAN

**A. IMPLEMENTASI NILAI SPRITUAL PEKERJA SOSIAL
DALAM PENDAMPINGAN ANAK JALANAN DI YAYASAN
DREAMHOUSE**

1. Nilai Penerimaan.....	75
--------------------------	----

2. Nilai Individu	84
3. Nilai Self Determination	96
4. Nilai Kasih Sayang	109

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	115
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA	122
-----------------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	126
-----------------------------------	------------

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Tabel nama anak dampungan di Hope Shelter Dreamhouse
- Tabel 2 Tabel nama pengurus di Dreamhouse beserta agamanya

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Nampak depan Yayasan Dreamhouse
- Gambar 2 Anak dan relawan Dreamhouse selesai Buka puasa Bersama
- Gambar 3 Pekerja Sosial sebagai broker dan adovaksi administrasi anak
- Gambar 4 Pekerja Sosial sedang membimbing anak di Hope Shelter
- Gambar 5 Pekerja Sosial Dreamhouse sedang ibadah Bersama anak-anak dampungan muslim
- Gambar 6 Pekerja Sosial Dreamhouse sedang ibadah Bersama anak-anak dampungan muslim
- Gambar 7 Pekerja Sosial Dreamhouse sedang mendampingi adik-adik belajar Bersama
- Gambar 8 Pekerja Sosial Dreamhouse mengajari mengaji anak-anak dampungan yang muslim

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Spiritualitas adalah aspek penting dalam praktek pekerjaan sosial yang mengarah kepada intervensi yang bersifat Psychosocial, spiritualitas dapat memberikan pemulihan terhadap anak jalanan Selain itu bisa jadi *coping strategy* pada beberapa praktek pekerjaan social, ketika kita menyinggung soal spiritualitas maka hal yang pertama kali terbayang di kepala adalah peranan yang dimainkan oleh tokoh-tokoh agama, pekerja sosial adalah profesi kemanusiaan yang telah lahir cukup lama. Sejak kelahirannya sekitar 1800-an.¹ Pekerja Sosial belum begitu lazim membicarakan unsur spiritualitas dalam prakteknya walaupun sejarah menunjukkan bahwa sebenarnya pekerja Sosial lahir dari institusi atau lingkungan yang sarat dengan aspek-aspek spiritualitas dan keagamaan jika dilihat dari sejarah awal perkembangan Pekerja Sosial lahir dari kelompok agama seperti di gereja,² akan tetapi dengan berkembangnya paham sekularisme yang mencoba memisahkan antara agama dan Sains maka Pekerja Sosial kemudian memisahkan diri dengan urusan agama dan spiritualitas terdapat berbagai alasan mengapa Pekerja Sosial tidak mau berurusan dengan masalah atau agama diantaranya bahwa spiritual kualitas dianggap bukan bidang garapan Pekerja Sosial

¹ Zastrow dalam Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung : Revika Aditama, 2005)

² Zulkifly Lessy, *Islam dan Pekerja Sosial*, Jurnal Sosiologi Reflektif No 2 Vol. 9 tahun 2015

tetapi sebaliknya bidang yang dipegang oleh para pemuka agama dan urusan agama dianggap sebagai urusan yang bersangkutan dengan Tuhan sehingga dipandang tidak ada kaitanya dengan bidang profesi pekerja sosial.

Praktek kerja sosial sebagai aktivitas kemanusiaan yang sejak kelahirannya sekian abad lalu pekerjaan sosial telah memiliki perhatian yang mendalam pada pendampingan masyarakat melalui nilai-nilai dan prinsip-prinsip pekerjaan sosial seperti menolong orang agar mampu menolong dirinya sendiri penentuan nasib sendiri bekerja dengan masyarakat, agama memiliki nilai spiritualitas yang tinggi, hanya dengan spritualitas mampu memaafkan kejadian yang menyakitkan dan traumatis dalam konteks inilah seseorang Pekerja Sosial melalui pendekatan spritual akan mampu sensitif dan responsif terhadap kebutuhan spiritualitas klien sebagai makhluk yang unik,³ dalam hal intervensi kesehatan mental misalnya peran spiritualitas sebagai bagian integral dari agama sangat memegang peranan penting untuk keberhasilan intervensi pada klien dalam sebuah realitas sesungguhnya terkandung daya di mana kain dapat bereaksi dalam menyelesaikan masalah dalam konteks tradisional sendiri berbagai program kemanusiaan di mana peran pekerja sosial yang didalamnya telah banyak dilaksanakan oleh berbagai agama sebagai pembawa misi kemanusiaan belas kasih, namun masih sering anak jalanan menjadi ketergantungan terhadap pekerja sosial dengan kata lain tidak menyentuh aspek substansial

³ Andayani, *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Bekerja sama dengan IISEP – CIDA, 2005), h. 143

keberfungsian sosial sebagaimana yang dimaksudkan oleh Pekerja sosial keberfungsian sosial menitikberatkan pada kemandirian klien dan menjauhkannya pada sifat sifat ketergantungan.⁴

Hambatan untuk memasukkan spiritualitas dalam praktik pekerjaan sosial banyak. Beberapa muncul dari prasangka irasional dalam pekerjaan sosial yang didasarkan pada ketidaktahuan atau ketakutan, contohnya berbicara dengan kelompok kerja yang mengungkapkan keprihatinan tentang mengeksplorasi spiritualitas berdasarkan asumsi bahwa berbicara tentang spiritualitas akan mengharuskan mereka untuk bergabung dengan agama tertentu. Bias yang tidak berdasar terhadap perspektif spiritual layak untuk ditantang dengan cara yang sama seperti profesi kami merasa bebas untuk menantang pekerja yang enggan menyaring masalah kekerasan dalam rumah tangga dalam praktik mereka. Pekerjaan sosial profesional tidak lebih dapat diterima untuk mentolerir perspektif irasional dan berbasis rasa takut tentang spiritualitas daripada banyak tradisi keagamaan yang menentang sains yang baik. Ada, di sisi lain, kekhawatiran substansial tentang mengakui perspektif spiritual ke dalam pekerjaan sosial yang timbul dari pengalaman pribadi dan sejarah: penyalahgunaan kekuasaan yang menghancurkan oleh pendeta dan pemimpin gereja yang berbeda termasuk pelecehan fisik dan seksual, ketidakadilan terhadap budaya asli, perempuan dan gay, sektarianisme, pengajaran berbasis rasa takut, dogma kaku yang melarang diskusi cerdas, dan penilaian serta aturan yang terkadang tampak lebih penting daripada cinta yang mereka nyatakan.

⁴ *Ibid*,

Berlawanan dengan gagasan bahwa spiritualitas dan psikologi saling bertentangan, perspektif terintegrasi tentang spiritualitas memandangnya sebagai aspek kesehatan yang saling melengkapi. Pemahaman profesional tentang dinamika hubungan (baik komunitas maupun pribadi) dan pemahaman kita tentang fungsi psikologis sangat penting untuk spiritualitas yang sehat. Tanpa ini, spiritualitas dapat dirusak oleh kurangnya integritas psikologis. Jack Kornfield, seorang pemimpin dalam gerakan Buddhis Vipassana di Amerika Serikat, mengutip contoh para pemimpin spiritual dari Timur yang telah menjadi mangsa kecanduan dan tindakan seksual karena mereka gagal mengatasi masalah psikologis dan hubungan mereka sendiri⁵

Hampir semua orang berhubungan dengan isu-isu spiritualitas dalam kehidupannya meskipun dengan cara-cara atau jalan yang berbeda setiap manusia jelas membutuhkan sandaran spiritual untuk menjalankan kehidupan yang lebih bermakna dan memiliki tujuan,⁶ termasuk anak-anak jalanan, dalam pendampingan anak jalanan seorang pekerja sosial mempunyai nilai yang di gunakan dalam pendampingan, aspek spiritual ditandai dengan adanya kekuatan lain di luar kekuatan diri sendiri yang menjadikan pribadi seseorang mampu membedakan baik-buruk, benar-salah berdasarkan apa yang dia rasakan. Maka dibuatlah sebuah aturan-aturan serta norma-norma untuk membantu dalam memahami konsep benar-salah, baik-buruk dan

⁵ Michael McKernan, MSW, *Menjelajahi Dimensi Spiritual Pekerjaan Sosial* Direktur Operasi, Layanan Keluarga Katolik , Calgary , Alberta, Kanada

⁶ Andayani, *Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Bekerja sama dengan IISEP – CIDA, 2005), h. 143

lain sebagainya. Sehingga aspek spiritual menekankan pada etika, moral dan nilai. Oleh sebab itu aspek spiritual manusia dianggap sangat penting untuk dikaji dalam menyelesaikan permasalahannya.

Pekerja sosial dapat membantu klien mereka dengan mempertahankan perspektif kesaksian yang penuh perhatian. Demikian keyakinan Charles May, MSS, LSW, seorang terapis dan manajer kasus dalam program rumah sakit parsial dewasa di Horsham Clinic di Ambler, PA, yang dilatih sebagai pekerja sosial klinis di Bryn Mawr Graduate School of Social Work dan Penelitian Sosial. Tanpa berusaha memaksakan nilai-nilai spiritualnya, May mengakui bahwa banyak dari apa yang dia lakukan “termasuk meditasi kesadaran yang sekarang diintegrasikan ke dalam model-model Barat. Ada pertemuan yang bagus di sana.” Mengajarkan perhatian penuh merupakan komponen integral dari program harian di mana dia bekerja. “Spiritualitas membuat pekerja sosial peka terhadap cara pendampingan ke klien”. Menggunakan model spiritual, pekerja sosial di anggap sebagai menganggap mereka sebagai Buddha, dewi, dan dewa, sudah seperti Kristus. Pekerja sosial berhubungan berhubungan dengan klien seolah-olah begitu. Hanya ada halangan dan kesalah pahaman di jalan,” Bagi May, spiritualitas adalah cara hidup dan perspektif penting. *"Ini seperti bernafas,"* katanya tentang mengintegrasikannya ke dalam pekerjaannya dengan klien, “Menurut Wilde, spiritualitas adalah “hubungan individu seseorang dengan alam semesta dan bagaimanapun dia

memahaminya. Itu mungkin termasuk definisinya tentang kekuatan yang lebih tinggi, Tuhan, sumber spiritual.”⁷

Pendekatan yang lebih akademis untuk memasukkan spiritualitas ke dalam praktik pekerjaan sosial ditawarkan oleh Mo Yee Lee, PhD, seorang profesor di College of Social Work di Ohio State University dan penulis *Solution-Focused Treatment of Domestic Violence Offenders: Accountability for Solutions*. Dengan latar belakang klinis dalam terapi singkat yang berfokus pada solusi, Lee mewujudkan spiritualitas dalam hidupnya dengan cara yang kohesif: “Spiritualitas mencakup aspek kognitif, filosofis, pengalaman, emosional, serta perilaku. Dalam praktik pekerjaan sosial hal ini dijadikan sebagai alat asesmen dengan menambah satu aspek yaitu Spiritual. Penambahan aspek spiritual pada model biopsikososial dikarenakan spiritualitas pada hakikatnya adalah suatu kekuatan yang datang dari luar kekuatan diri sebagai manusia. Spiritualitas adalah pencarian manusia akan makna dan tujuan hidup, sehingga memiliki keseluruhan kepribadian dari sejumlah pengalaman hidup yang beragam, Kehadiran profesi pekerja sosial di tengah-tengah masyarakat bukan hanya sebatas mengerjakan kerja sosial perkumpulan-perkumpulan individu, seperti halnya wilayah setempat, yang kemudian, pada titik itu berpusat pada hubungan sosial klien dengan iklim di mana mereka tinggal. Hal ini sesuai dengan penilaian Soetarso dalam Hurairah yang berpendapat bahwa pekerjaan sosial sebagai panggilan untuk memberi bantuan yang diwujudkan melalui kemajuan pergaulan yang bermanfaat secara

⁷ Edie Weinstein-Moser, MSW, LSW, *Spiritualitas dalam Pekerjaan Sosial, Perjalanan Dari Pinggiran ke Arus Utama*

umum di antara individu dan iklim sosialnya (orang, keluarga, organisasi, jaringan, dan masyarakat) untuk bekerja pada kepuasan pribadi dan panggilan individu sebagai keseluruhan yang menyenangkan tergantung pada kebebasan dasar dan kesetaraan sosial.⁸ Maka dari itu intervensi pekerja sosial dengan nilai spritual dalam pendampingan anak jalanan penting karena melalui intervensi yang di buat maka penanganan anak jalanan bisa di atasi dan di jalankan.

Di Indonesia Sejak tahun 2009 sudah ada upaya dalam perlindungan anak melalu Direktorat Jenderal Penguatan Sosial dan Penurunan Kemiskinan telah mengadakan Penyelenggaraan Bantuan Pemerintah Keluarga, dengan adanya hal ini tiap tahun berubah baik dari segi kualitas dan jumlah SDM, kantor dan yayasan yang dimiliki serta sifat administrasi yang diberikan kepada daerah. Ini adalah dorongan untuk memperluas cakupan pekerja sosial dalam menangani masalah anak jalanan.⁹ Seorang psikolog klinis Rahajeng ikawahyu pernah mengatakan dalam artikel yang di terbitkan tempo ia mengatakan bahwa gangguan psikososial anak merupakan sesuatu yang tak kasat mata, sebab itu perlu penanganan lebih lanjut, karena jika tidak di tangani akan mejadi bola salju dan berbahaya bagi anak itu sendiri dan berbahaya bagi lingkungan sosialnya, karena masalah akan semakin menumpuk, maka dari itu perlu peran pekerja sosial

⁸Abu Huraerah, *Pengoorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat*, *Humaniora*, Bandung 2011

⁹ Buku panduan Lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga (Jakarta : kemensos 2014) hal 1

dan Lembaga dalam menangani psikososial anak jalanan tersebut.

Di DIY sendiri jumlah anak jalanan dan terlantar yang di himpun dari data yang di akses dari Bappeda data jumlah angka jalanan dan terlantar pada tahun 2018 berjumlah 11.009.00 , tahun 2019 berjumlah 9.607.00, dan 2020 sebanyak 9.607.00 sementara data per juni 2021 berjumlah 9.607.00 , hal itu mencakup wilayah Sleman, Yogyakarta, Kulonprogo, Bantul, dan Gunung kidul, hal tersebut bersifat fluktuatif kemungkinan karena dua hal yaitu Program pemerintah yang berjalan baik , dan adanya LSM yang focus dengan isu anak jalanan dan terlantar, namun karena rumah singgah mempunyai peraturan anak jalanan yang di tangani dan di taruh rumah singgah tidak betah, selain pemerintah yang berhak menangani permasalahan anak jalanan terdapat pula Lembaga Swadaya masyarakat, maka dari itu selain Lembaga pemerintah swasta semacam LSM juga perlu ikut andil dengan banyaknya fenomena anak jalanan ini, apalagi DIY terkenal dengan slogan kota pelajar namun kenyataanya masih banyak anak jalanan yang tersebar di jalan-jalan wilayah DIY entah itu mengamen, mengemis ataupun hal lainnya.

Di Sleman sendiri ada banyak LSM namun jarang yang terfokus pada anak-anak, salah satu LSM yang terfokus pada isu anak adalah Yayasan rumah impian atau biasa di sebut *Dreamhouse*. Maka dari itu salah satu program dari *Dreamhouse* adalah memberikan pelayanan berupa pendampingan pada anak jalanan. Pendampingan merupakan tindak lanjut dari pelayanan yang yang ditujukan bagi anak

jalanannya agar dapat beraktivitas layaknya anak pada umumnya, selain itu mereka di bimbing dan di dampingi untuk mewujudkan impian mereka.

Dalam kasus ini seorang pekerja sosial di *Dreamhouse* menjadi pendamping untuk anak jalanan dari berbagai latar belakang. Dalam pendampingan disini, pekerja sosial *Dreamhouse* mempunyai nilai-nilai dalam pendampingan anak jalanan, Pekerja sosial *Dreamhouse* menggunakan proses pertolongan dalam menangani kasus anak jalanan. Selama proses pendampingan kasus bejalan seorang pekerja sosial atau peksos tidak hanya menitik beratkan pada anak tetapi harus melihat bagaimana kondisi lingkungan, spritual dan psikososial anak tersebut, sehingga anak mampu meningkatkan potensi dan dukungan sosialnya, selain itu, Selain itu, pekerja sosial bisa mengimplementasikan beberapa peran dalam memberikan pendampingan anak jalanan tersebut.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, kemudian menarik untuk di teliti karena masih jarang yang meneliti yang berfokus pada nilai-nilai spritual pekerja sosial dan implementasi pekerja sosial dalam pendampingan anak jalanan di Yayasan Rumah Impian (*Dreamhouse*) Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas, maka penelitik memunculkan 2 rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana nilai-nilai spritual pekerja sosial dalam pendampingan anak jalanan di Yayasan Rumah Impian (*Dreamhouse*) Sleman ?

2. Bagaimana implementasi nilai-nilai spiritual pekerja sosial dalam pendampingan anak jalanan di Yayasan Rumah Impian (*Dreamhouse*) Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui Bagaimana nilai-nilai spiritual pekerja sosial dalam pendampingan anak jalanan di Yayasan Rumah Impian (*Dreamhouse*) Sleman
2. Untuk mengetahui Bagaimana implementasi pekerja sosial dalam pendampingan anak jalanan di Yayasan Rumah Impian (*Dreamhouse*) Sleman

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif kepada jurusan dan pembaca agar dapat menambah pengetahuan tentang nilai-nilai spiritual pekerja sosial dalam pendampingan

2. Secara Praktis

Bagi jurusan, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan ilmu dalam pengembangan ilmu pekerjaan sosial, khususnya mampu menjadi referensi tentang nilai-nilai spiritual pekerja sosial dalam pendampingan. *Bagi masyarakat umum*, penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi dan penjelasan akan pentingnya nilai-nilai spiritual pekerja sosial dalam pendampingan. *Bagi Pekerja sosial*, Penelitian ini di

harapkan mampu menjadi bahan evaluasi para pekerja sosial dalam pendampingan anak jalanan. *Bagi Dreamhouse*, penelitian ini diharapkan mampu di jadikan sebagai salah satu bahan kajian evaluasi nilai-nilai spiritual pekerja sosial dalam pendampingan

E. Kajian Pustaka

Untuk menemukan realitas yang akan disampaikan dalam penelitian ini, penting untuk memperkenalkan beberapa studi atau penelitian masa lalu yang menekankan pertimbangan pada eksplorasi ini, antara lain:

Pertama, penelitian dari Paul F. Knitter ThD berjudul *Social Work and Religious Diversity: Problems and Possibilities* dalam *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, berisi bahwa Setelah mengeksplorasi alasan mengapa pekerja sosial perlu terlibat dalam assessment semacam dialog dengan keyakinan dan nilai agama klien mereka, artikel ini menawarkan "kebajikan" yang diperlukan untuk dialog semacam itu. Itu kemudian mengangkat masalah-masalah yang dapat diciptakan oleh keyakinan agama baik bagi klien dan untuk pekerja sosial. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, artikel diakhiri dengan sumber daya yang ditawarkan agama pekerja baik untuk berurusan dengan klien dan untuk kehidupan pribadinya.¹⁰

Kedua penelitian Toton Witono yang berjudul *Spiritualitas Dan Agama Dalam Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial Di Indonesia*, penelitian ini menjabarkan bahwa Salah satu tujuan nasional Indonesia adalah kondisi kesejahteraan. Dalam landasan hukum yang melandasi kondisi apa yang harus dicapai, aspek spiritual dinyatakan

¹⁰ *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 29:256–270

secara eksplisit bersama-sama dengan dua aspek lainnya: material dan sosial. Namun, dalam sejumlah regulasi dan arahan tentang kesejahteraan sosial, aspek ini menghilang dan diserbu oleh yang lain di bawah label model biopsikososial. Akibatnya, dimensi mental atau psikologis kemungkinan besar akan menggantikannya. Selain itu, pemahaman entitas ini pada tataran interpretasi kebijakan masih ambigu. Ambiguitas tersebut kemudian berdampak pada ketidakjelasan aspek ini dalam implementasi dan berbagai konteks pelayanan kesejahteraan sosial. Kebijakan kesejahteraan sosial di negeri ini tampaknya mengadopsi konsep person-in-environment, yang telah lama menjadi landasan praktik utama dan ciri khusus pekerjaan sosial. Mengadopsi konsep seperti itu dengan menggunakan perspektif ekosistem dapat jatuh dalam pandangan dualistik tubuh dan jiwa, dan konsekuensinya dapat mereduksi totalitas manusia. Dalam metafisika dualisme ini, istilah jiwa dapat merujuk pada mental atau spiritual. Apalagi aspek spiritual sering dibicarakan dalam kaitannya dengan agama, sehingga menimbulkan kesan bahwa keduanya adalah sama. Padahal, sejak bertahun-tahun yang lalu pekerjaan sosial telah berpura-pura menggunakan pendekatan holistik seperti model biopsikososial spiritual-religius. Oleh karena itu, ada baiknya jika aspek kerohanian sebagaimana diatur dalam undang-undang dikaitkan dengan makna ruhaniah atau kerohanian, khususnya dalam konteks profesi penolong. Di Barat, isunya telah menjadi mainstream sejak dua dekade lalu atas nama misalnya, keragaman budaya atau praktik yang peka secara spiritual.¹¹

¹¹ Toton Witono *Spiritualitas Dan Agama Dalam Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial Di Indonesia*, Jurnal WELFARE, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 1, No. 1,

Ketiga, Penelitian Yunjiao Gao dkk yang berjudul “*A review of the national policies on street children in China*” penelitian ini berisi pendekatan kebijakan di China terhadap anak jalanan masih Penelitian saat ini memberikan kontribusi terhadap literatur dengan meninjau kebijakan nasional Cina pada anak jalanan, dan mengacu pada kerangka internasional pendekatan kebijakan terhadap anak jalanan, mengidentifikasi 3 pendekatan kebijakan yang diadopsi oleh pemerintah Cina masyarakat dan kelembagaan, rehabilitasi, dan pencegahan. Penelitian ini menemukan bahwa tanggapan kebijakan pemerintah Cina terhadap anak jalanan bervariasi dengan perkembangan sosial, dan telah bergeser dari pendekatan masyarakat dan kelembagaan di bawah sistem perwalian dan repatriasi (1982-2003) dan pendekatan rehabilitasi di bawah sistem bantuan dan manajemen yang baru (2003–2013) terhadap pendekatan pencegahan setelah 2013. Artikel ini menyimpulkan dengan menyatakan bahwa pemerintah Cina telah mengadopsi pendekatan pencegahan dan membuat kemajuan dalam membangun sistem perlindungan sosial anak untuk mencegah akar penyebab tunawisma anak. Saran diusulkan untuk lebih memperkuat sistem perlindungan anak dengan fokus khusus untuk memprioritaskan hak-hak anak di samping kesejahteraan anak.

Keempat, Penelitian Syamsudin berjudul *Understanding the Dimension of Spirituality in Sosial Work Practice* berisi Spiritualitas adalah aspek penting dalam praktek pekerjaan sosial yang mengarah kepada intervensi yang bersifat psikososial. Spiritualitas dapat memberdayakan klien secara emosional melalui penemuan kebermaknaan dan kepastian tujuan hidup. Spiritualitas dapat memberikan pemulihan terhadap korban kekerasan dan pelecehan

seksual, juga berperan meningkatkan derajat kesehatan, berkontribusi terhadap kedamaian pikiran dan terbebas dari ketidakpastian akan tujuan hidup. Selain itu spiritualitas adalah coping strategi pada beberapa pasangan dalam menghadapi masalah kehidupan perkawinan. Kajian ini merupakan kajian literatur yang bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap pentingnya menggali aspek-aspek spiritual klien. Dalam praktek pekerjaan sosial adalah penting untuk menjaga sensitifitas dan menghargai keyakinan yang dianut oleh klien. Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pemberian pelayanan adalah penting para pekerja sosial mendapatkan pelatihan tertentu dalam menghadapi isu spiritualitas secara profesional.¹²

Kelima penelitian dari Liora Birnbaum & Aiton Birnbaum yang berjudul *Mindful Social Work: From Theory to Practice* berisi tentang spiritualitas dan pekerjaan sosial mengungkapkan bergeser dari tahap awal mendefinisikan konsep seperti spiritualitas dan agama dan relevansinya dengan pekerjaan sosial dan implementasi saat ini teknik berorientasi spiritual dalam terapi. Ini mencerminkan pergeseran epistemologis dan ontologis seiring dengan terbukanya pekerjaan sosial teori holistik dan transpersonal dengan asumsi adanya realitas metafisik. Dalam perubahan paradigma ini, perhatian telah muncul sebagai praktik sentral untuk memperluas kesadaran bagi tujuan pengamatan diri dan mengetahui dunia. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perhatian secara bertahap dapat mencapai hasil seperti penerimaan, pelepasan, kepercayaan, sikap tidak menghakimi, dan kesadaran. Selain memfasilitasi perubahan individu dalam dunia

¹² Syamsudin *Understanding the Dimension of Spirituality in Sosial Work Practice*, Jurnal Informasi No 12 Vol 2 ,

internal dan eksternal klien, kesadaran memiliki potensi untuk efek perubahan terapis, dalam profesi pekerjaan sosial, dan dalam dunia secara luas.¹³

Dari keseluruhan kajian pustaka di atas, peneliti menemukan perbedaan dan kesamaan yang secara umum dialami antara penelitian masa lalu dan eksplorasi yang akan dilakukan, kesamaanya adalah 4 daftar pustaka sama-sama membicarakan tentang pekerja sosial dan spritualitas sedanfkan yang satu membicarakan tentang pendampingan anak jalanan kemudian yang membedakan adalah masih jarang yang membahas nilai spiritual dalam pendampingan anak kemudian lokasi riset yang berbeda, dan juga perbedaan waktu mengingat penelitian-penelitian tersebut dilakukan bukan pada tahun ini, dengan alasan-alasan tersebut maka penelitian ini layak untuk di lakukan lebih lanjut.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori sangat penting untuk menjawab pertanyaan pada rumusan msalah, hal ini lakukan untuk memberikan kemudahan dalam penelitian maka dengan ini penulis mengemukakan beberapa teori dari rumusan masalah di atas yaitu sebagai berikut :

1. Pekerja Sosial Berbasis Spiritual

Pekerjaan sosial adalah tindakan ahli untuk membantu orang, pertemuan dan jaringan untuk meningkatkan atau membangun kembali kapasitas mereka untuk bekerja secara sosial dan untuk membuat kondisi sosial yang membantu

¹³ Liora Birnbaum & Aiton Birnbaum, *Mindful Social Work: From Theory to Practice, rnal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*

tujuan ini. Praktek pekerjaan sosial terdiri dari penggunaan ahli nilai, standar, dan metode pekerjaan sosial untuk setidaknya satu dari tujuan berikut: membantu individu dengan mendapatkan administrasi substansial, memberikan pengarahan dan psikoterapi kepada orang, keluarga, dan perkumpulan, membantu jaringan atau perkumpulan memberi atau mengembangkan lebih lanjut kesejahteraan dan administrasi sosial, dan mengambil bagian dalam siklus otoritatif yang berlaku. Praktik pekerjaan sosial membutuhkan informasi tentang pergantian peristiwa dan perilaku manusia; pada pendirian ramah, moneter, dan sosial; dan tentang hubungan antara beban elemen ini.¹⁴

Sementara pengertian lain dari pekerjaan sosial adalah gerakan ahli dalam membantu orang, perkumpulan dan jaringan untuk meningkatkan atau bekerja pada batas masyarakat untuk bekerja secara sosial yang berarti membuat kondisi yang membantu masyarakat untuk memahami suatu tujuan.¹⁵ Sebagai gerakan ahli, pekerjaan sosial bergantung pada kumpulan informasi, bermacam-macam kemampuan, dan sekelompok kualitas. Ketiga bagian ini diciptakan dari beberapa sosiologi seperti ilmu sosial, penelitian otak, studi manusia, teori, masalah keuangan, dan masalah legislatif

¹⁴ Edi Suharto, Ph.D. dkk, *Pendidikan dan Praktek Pekerjaan Sosial di Indonesia*, STKS Press (2010, Bandung) hlm.143

¹⁵ Zastro, Charles H. *The Practice of Social Work. sixth edition, Pacific Grove: Brook/Cole Publishing Company, 1999.. 5*

Dalam pandangan Zastrow, ada beberapa pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh pekerja sosial dalam memberikan bantuan, antara lain:¹⁶

- a. Enabler, Pekerja sosial sebagai enabler adalah memberdayakan membantu individu dengan memahami kebutuhan mereka, mengenali masalah mereka, dan mendorong kemampuan mereka untuk mengelola masalah yang mereka hadapi dengan lebih memadai.
- b. Broker, Seorang perantara berperan dalam menghubungkan orang-orang atau perkumpulan-perkumpulan lokal yang membutuhkan bantuan atau administrasi daerah, namun mereka tidak tahu sama sekali di mana dan bagaimana mendapatkan layanan tersebut.
- c. Expert, Pekerja sosial sebagai spesialis memberikan lebih banyak bimbingan dan dukungan data di berbagai bidang. Bagaimanapun, ide dan proposisi yang diberikan adalah sebagai kontribusi pemikiran untuk pemikiran oleh daerah atau asosiasi lokal.
- d. Social Planner, Pekerja sosial sebagai penyelenggara ramah mengumpulkan informasi tentang isu-isu persahabatan yang ada secara lokal, memecahnya, dan memberikan kegiatan pilihan yang waras untuk menawar masalah ini
- e. Activist, Pekerja sosial sebagai aktivis melakukan perubahan kelembagaan yang lebih esensial, yang

¹⁶ Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, Dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 26

intinya memindahkan aset atau kapasitas ke tandan yang kurang menguntungkan

- f. Educator, Pekerja sosial sebagai instruktur diandalkan untuk memiliki kemampuan sebagai pembicara dan guru. Pekerja sosial harus memiliki opsi untuk berbicara di siang hari bolong untuk menyampaikan data seputar beberapa hal, sesuai bidang yang mereka tangani

Dari pengertian di atas, tercermin bahwa pekerjaan sosial sebagai ilmu yang membidik pada mediasinya pada siklus pergaulan antara orang-orang (individu) dan keadaan mereka saat ini, yang berfokus pada spekulasi perilaku manusia dan kerangka kerja sosial untuk bekerja di jalan kehidupan (kemakmuran manusia) daerah setempat. Di sini direpresentasikan bahwa, dalam kemajuan praktik pekerjaan sosial, ordo Ilmu Otak dan Ilmu Sosial memiliki tugas yang signifikan.

Sedangkan pekerja sosial berbasis spiritual adalah di mulai dari Pengertian spiritualitas yaitu terbentuk dari kata spiritual. Spiritual berasal dari bahasa latin spiritus yang berarti nafas, sama artinya dengan kata latin anima, atau Yunani psyche dan sansekerta atman. Istilah-istilah tersebut dimaknai sebagai nafas kehidupan dalam tradisi Barat atau Timur.¹⁷

Sedangkan Istilah spiritualitas dalam tradisi Islam menurut Hossein Nasr ialah ruhaniyyah, dan ma'nawiyah. Kedua istilah itu berasal dari bahasa Al-Quran yang pertama

¹⁷ Shofa Muthohar, *Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Agama Islam di Era Global*, Jurnal At-Taquaddum, Vol 6, No 2, Nopember 2014, h.431

diambil kata ruh yang artinya roh. Dalam Al-Quran dijelaskan ketika nabi ditanya tentang hakikat ruh untuknya menjawab “Sesungguhnya ruh adalah urusan Tuhanku”. Yang kedua berasal dari kata ma’na mengandung makna kebatinan, yang hakiki atau sesuatu yang supranatural. Artinya kedua istilah tersebut berhubungan dengan hal-hal yang immaterial, sacred dan realitas yang tinggi, Schreurs mengungkapkan spiritualitas ialah kepercayaan individu terhadap sosok yang Agung dan meyakini adanya ikatan dengan ruhnya. Spiritualitas meliputi segala aspek kehidupan dan pengharapan terhadap sosok yang berkuasa kepada alam semesta. Spiritualitas adalah bentuk bagaimana seseorang mengekspresikan keyakinannya terhadap sosok Agung dalam ritual atau aktifitas spiritual yang dilakukan seseorang dikehidupan sehari-hari.

Pada akhir 1990-an, Canda dan rekannya Lee Fuhrman melakukan survei terhadap anggota Asosiasi Pekerja Sosial Nasional, dan sebagian besar responden menunjukkan bahwa banyak klien mengangkat isu-isu yang berkaitan dengan spiritualitas. Responden mengatasi masalah tersebut tetapi merasa tidak siap dengan pendidikan pekerjaan sosial mereka. Ini menjadi masalah kompetensi. Canda percaya tren telah bergeser sejak akhir 1990-an. Banyak sekolah sekarang memiliki pilihan yang berkaitan dengan spiritualitas dan pekerjaan sosial, tetapi masih topik pinggiran. Praktik pekerjaan sosial saat ini mencakup penilaian biopsikososial spiritual yang mengevaluasi kekuatan dan sumber spiritual klien. Komisi Gabungan, yang memantau fasilitas kesehatan,

mengamanatkan penilaian rutin kebutuhan spiritual dan mengharuskan komponen spiritual dari kehidupan seseorang dipertimbangkan dalam penilaian kesehatan,¹⁸ Canda percaya bahwa studi lebih empiris diperlukan untuk memeriksa cara spiritualitas ditangani dalam praktik di tingkat yang berbeda, dari mikro ke makro, dan untuk mengevaluasi hasil. Mengenai perawatan diri profesional, Canda mengatakan, *“Kita perlu berbuat lebih banyak dalam pendidikan kita untuk melampaui pelatihan berbasis intelektual dan keterampilan untuk membantu siswa menggali lebih dalam kultivasi diri dan perjalanan hidup mereka dan bagaimana hal itu berinteraksi dengan praktik mereka.”*

Menurut Caroline Young dan Cyndie Koopsen sebagaimana dikutip dari Sanerya Hendrawan mengartikan spiritualitas sebagai “daya semangat prinsip hidup atau hakikat eksistensi manusia yang diungkapkan melalui hubungan dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Sang Pencipta atau sumber hidup dan dibentuk melalui pengalaman kultural, spiritualitas merupakan pengalaman manusia yang universal”¹⁹

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam bukunya *Spiritual Capital* mengemukakan bahwa Spiritual *“The spiritual in human beings makes us ask why we are doing what we are doing and makes us seek some fundamentally better way*

¹⁸ Edward R. Canda and LD, Furman, *Spiritual Diversity in Social Work Practice The Heart of Helping* (Oxford: Oxford University Press, 2010)

¹⁹ E-book: Caroline Young dan Cyndie Koopsen, *Spirituality, Health, and Healing: An Integrative Approach*, (Sadbury: Jones and Bartlett Publishers, 2011), Hlm 12.

of doing it.”²⁰ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa Spiritual dalam diri manusia membuat kita bertanya mengapa kita melakukan apa yang kita lakukan dan membuat kita mencari beberapa cara fundamental yang lebih baik untuk melakukannya. Teori lain yang relevan dengan konsep dimensi spiritual adalah menurut MacKinlay dalam bukunya *The Spiritual Dimension of Ageing* bahwa:²¹

That which lies at the core of each person's being, an essential dimension which brings meaning to life. It is acknowledged that spirituality is not constituted only by religious practices, but must be understood more broadly, as relationship with God, however God or ultimate meaning is perceived by the person, and in relationship with other people yang artinya bahwa spiritualitas yang terletak di inti keberadaan setiap orang, dimensi penting yang membawa makna bagi kehidupan. Diakui bahwa spiritualitas tidak hanya dibentuk oleh praktik keagamaan, tetapi harus dipahami secara lebih luas, sebagai hubungan dengan Tuhan, bagaimanapun Tuhan atau makna tertinggi dirasakan oleh orang tersebut, dan dalam hubungan dengan orang lain.

Pengertian yang diungkapkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi spiritual memiliki arti penting bagi setiap kehidupan, spiritualitas tidak hanya didasari dengan praktik keagamaan, tetapi harus dipahami secara lebih luas, seperti hubungan dengan Tuhan, namun Tuhan memiliki

²⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital Wealth We Can Live* (California: Berrett-Koehler, 2010), hlm. 29

²¹ E-book: Elizabeth MacKinlay, *The Spiritual Dimension of Ageing*, (London: Jessica Kingsley, 2001), hlm. 52.

makna tertinggi ketika seseorang dapat berhubungan dengan orang lain. Spiritualitas seringkali dikaitkan dengan religiusitas, padahal dua hal yang berbeda namun masih saling berkaitan, religiusitas adalah salah satu bagian dari spiritualitas.²²

Perlu di garis bawahi bahwa spiritualitas dan religiusitas adalah hal yang berbeda, Religiusitas tentu berasal dari kata religion, religiusitas menjadi semacam tolak ukur bagaimana seseorang mencapai tingkatan atau kedalaman tertentu dalam menjalani dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. religiusitas menjadi hanya semacam gambaran keterikatan seorang manusia dengan agama yang dianutnya, Berbeda dengan Spiritualitas, Spiritualitas adalah usaha untuk mencapai tingkat mental atau metafisika tertentu, dimana pada kondisi tersebut, manusia berusaha dengan keras untuk menyatu dengan Tuhannya, menyatu dengan alam semesta dan menyatu dengan energi di sekitarnya.

Dalam disiplin ilmu pekerjaan sosial, dimensi ini dipahami seputar pencarian makna, tujuan hidup, keterhubungan, dan transendensi. Namun wujud ekspresinya, sebagaimana pertama kali diungkapkan oleh Sue Spencer,²³ spiritualitas dapat berupa tradisi agama maupun non-agama,

Dalam konteks praktik pekerjaan sosial, menjadikan kain tenun sebagai metafora atau analogi untuk menggambarkan

²² Yulmaida dan Diah Rini Lesmawati, *Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda*, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi:Kajian empiris dan Non Emiris*, Vol.2, No.2, 2016,h.69

²³ Spirituality and Religion in Social Work Practice: A Conceptual Model. Dalam M. van Hook, B. Hugen, & M. Aguilar (Eds.), *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice* hal. 9-17

spiritualitas manusia yang kompleks. Rajutan benang dari berbagai corak warna dan tekstur ikut dipintal membentuk kain tenun yang utuh nan indah. Maka, tenunan spiritualitas manusia dirajut dari ragam aspek yang terpintal bersama pengalaman, nilai, kepercayaan, dan praktik spiritual. Apabila spiritualitas manusia sebagai kerangka atau struktur tenunan, rajutan benang itu bisa terdiri dari identitas, etnis, ras, kultur, gender, umur, pandangan agama dan spiritual, dan sebagainya, dengan kata lain, berbagai latar belakang manusia membentuk pengalaman spiritual manusia. Setiap tempat, kultur, masa, dan kelompok, atau bahkan setiap individu membentuk “isi dari perspektif spiritual yang bersifat keagamaan atau non-keagamaan” (*contents of religious or non-religious spiritual perspectives*) tertentu pula. Canda menekankan bahwa metafora tersebut berguna bagi pekerja sosial dalam memahami pola kesamaan dan perbedaan di antara pandangan spiritual yang beragam.

Berbagai aspek di atas bisa di lihat dari assesment spiritual yaitu dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk mengetahui permasalahan psikososial klien dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya dengan melihat aspek-aspek fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam melakukan asesmen biopsikososial spritual hal yang perlu diperhatikan oleh pekerja sosial adalah:

- a. Pemahaman klien berdasarkan fakta yang dimiliki.
- b. Bagaimana cara menguatkan mental klien dalam menghadapi pergumulan dengan diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

- c. Mempercayai klien, agar memiliki optimisme menjalani hidup.
- d. Menemukan kebutuhan apa yang diinginkan klien. Misal: kasih sayang, diperlakukan sebagai manusia
- e. Mengarahkan asesmen pada kekuatan pribadi dan lingkungan klien serta meyakini klien juga memiliki daya tahan, kemampuan, iman, dapat membedakan mana yang baik dan buruk, bahkan mempunyai cita-cita dimasa depan.

2. Nilai Etika Pekerjaan Sosial Berbasis Spritualitas

Dalam setiap profesi, nilai dan etika menjadi prinsip dasar dalam praktek profesi khususnya pekerjaan sosial. Sesuai dengan tujuan profesi tersebut, secara umum tidak lain menolong orang yang membutuhkan dan memecahkan masalah. Dalam menolong dan memberikan bantuan dalam memecahkan masalah dalam pekerjaan sosial tidak hanya didukung sifat kerelawanan, atau hanya berangkat dari tetapi terdapat nilai dan etika yang menjadi prinsip dalam mengaplikasikan profesinya.

Pentingnya nilai dan etika dalam pekerjaan sosial karena akan mengacu pada pedoman aturan tentang apa yang baik dan buruknya atau apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan, sehingga pemberian pertolongan dan memecahkan masalah sosial harus dengan pendekatan secara profesionalis. Karena profesi pekerjaan social sangat berhubungan dengan manusia sebagai klien atau obyek dalam keilmuannya. Maka dari itu perlu untuk memahami ruang lingkup nilai dan etika dari sisi profesi pekerjaan social

Secara umum Nilai dan Etika pekerjaan sosial diatur dalam beberapa elemen melalui kode etik profesi Kode etik profesi pekerjaan sosial berisi mengenai hal-hal yang berhubungan secara langsung dengan aktivitas pekerjaan sosial secara profesional. Nilai dan Etika dalam pekerjaan sosial menjadi pedoman dalam melaksanakan praktek-praktek yang berkaitan dengan profesi tersebut. Seperti dalam nilai pelayanan yang pada prinsip menjadi tugas utama dalam pekerjaan sosial, perlu di ingat bahwa hubungan dengan spiritualitas sedang berubah, jadi tidak perlu lagi melihat spiritualitas sebagai seperangkat keyakinan yang dianut oleh kelompok tertentu. Ada beberapa nilai Spiritual yang di terapkan Pekerjaan Sosial ;

1. Nilai Penerimaan (*Acceptance*)

Nilai ini mengemukakan bahwa seorang pekerja sosial menerima klien tanpa menghakimi klien tersebut terlebih dahulu, Kemampuan pekerja sosial untuk menerima klien dengan sewajarnya akan banyak membantu perkembangan relasi antara pekerja sosial dengan kliennya. pekerja sosial yang menerima klien memperlakukan mereka dengan manusiawi dan secara baik, serta memberikan mereka martabat dan harga diri, dengan menumbuhkan rasa kepercayaan klien terhadap pekerja sosial melalui berbagai pendekatan, dan pekerja sosial menerima klien dengan apa adanya kondisi klien, baik fisik dan juga non- fisik yang mempunyai kekurangan.²⁴

2. Nilai Individu

²⁴ Abdul Najib. 2018. *Integrasi Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, Yogyakarta: Samudra Biru

Individualisasi, dalam hal ini pekerja sosial memberikan kebebasan kepada individu atas hak dan juga menghargai berbagai macam keanekaragaman klien untuk mengekspresikan kemampuan dan keunikannya, dan juga pekerja sosial mendemonstrasikan bahwa klien memiliki hak untuk diperlakukan sebagai manusia dengan perbedaan pribadi.²⁵

3. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan sebuah perasaan yang tulus hadir dari dalam hati dan mengandung sebuah keinginan untuk memberi, mengasihi, menyayangi. Kasih sayang dapat diberikan kepada siapa saja yang dikasihi seperti pasangan, orang tua, saudara, sahabat, dan lain-lain. Kasih sayang akan muncul ketika ada perasaan simpatik dan iba dari dalam hati kepada seseorang yang dikasihi, tetapi kemunculan kasih sayang sangat alamiah dan tidak bisa dibuat-buat atau direayasa.²⁶

4. Nilai *Self determination*

Nilai ini adalah kemampuan diri dalam mengidentifikasi keinginan yang berkaitan dengan otonomi, kompetensi, dan relasi dalam rangka mencapai tujuan, *Self determination* adalah teori yang berfokus pada level motivasi yang individu miliki ketika melakukan kegiatan, serta alasan mengapa individu tersebut termotivasi untuk melakukannya. Dalam teori ini, orientasi motivasi yang berbeda berfungsi sebagai stimulus untuk melakukan

²⁵ Ibid,

²⁶ Zubaedi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

kegiatan dan sejauh mana individu ditentukan oleh makna dan kepentingan pribadi. Seseorang yang tidak memiliki dorongan atau inspirasi dalam melakukan suatu kegiatan dikarakteristikan tidak termotivasi, sedangkan seseorang yang bersemangat dan aktif dalam melakukan suatu kegiatan dikarakteristikan termotivasi²⁷

Ada delapan penerapan dari dimensi spiritual pekerjaan sosial²⁸

- a. Bukan pekerja tetapi fasilitasi sadar energi kehidupan yang mengarah pada penyembuhan.
- b. Bergerak dari ego ke jiwa.
- c. Ritual dan mitos sebagai pedoman untuk mengatur transisi kehidupan.
- d. Memperluas kotak peralatan pekerjaan sosial untuk memasukkan pekerjaan energi
- e. Doa memiliki kekuatan untuk menyembuhkan
- f. Teladan yang kuat dari para pemimpin spiritual.
- g. Memahami spiritualitas sebagai kualitas pandangan dari pada isi keyakinan
- h. Berpindah dari kekuasaan berdasarkan penguasaan ke kekuasaan berdasarkan "*keterhubungan dinamis*".

3. Anak Jalanan

Istilah anak jalanan pertama kali di perkenalkan di wilayah Amerika, dengan nama Menios deruas hal itu digunakan untuk penyebutan kelompok anak jalanan yang tidak memiliki

²⁷ Deci. E. L & Ryan R.M. 2000. The What and Why of Goal Pursuit: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. U.S: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

²⁸ Syamsudin berjudul Understanding the Dimension of Spirituality in Sosial Work Practice, Jurnal Informasi No 12 Vol 2 ,

keluarga.²⁹ Arti anak jalanan telah dikemukakan oleh banyak ahli khususnya, menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa, anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar energi mereka di kota untuk bekerja, bermain, atau berolahraga lainnya. Anak-anak jalanan hidup di jalanan karena mereka diturunkan atau diturunkan dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarga mereka.³⁰ Sebagian besar anak jalanan di jalan sebagai pengemis, pemulung sampah dan pengamen. Sungguh luar biasa menghadapi bahaya tabrakan mobil, pemerasan, pertempuran, dan kebiadaban lainnya. Anak jalanan semakin mudah dinodai dengan kecenderungan yang tidak menguntungkan dari budaya jalanan.

UNICEF mencirikan anak jalanan sebagai individu yang telah meninggalkan rumah dan sekolah sebelum mereka berusia enam belas tahun, dan melepaskan diri dari keluarga, Anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan waktu mereka untuk menghasilkan uang atau berkeliaran di jalan atau tempat umum lainnya.³¹ Anak jalanan sebagian besar berusia 6 hingga 18 tahun. Beberapa dari mereka bekerja dan beberapa tidak, beberapa memiliki hubungan keluarga dan beberapa tidak. Masing-masing dari mereka memiliki prosedur unik untuk bertahan. Anak jalanan sangat fleksibel, mereka sering berpindah-pindah. Mereka terletak di jalan-jalan, seperti

²⁹ [Http://anak-jalanan-dan-penyakit-sosial](http://anak-jalanan-dan-penyakit-sosial)

³⁰ Abu hurairah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa, 2006), hal 80

³¹ Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005), hal 2

konvergensi, pemberhentian transportasi, garasi parkir, terminal, stasiun, dan tempat-tempat ramai lainnya.

Anak jalanan pada umumnya berasal dari keluarga yang tidak memiliki informasi, kemampuan dan penguasaan. Sebagai aturan, penjaga anak jalanan memiliki instruksi yang rendah. Karena kesalahan keluarga dalam mendidik anak-anak, anak jalanan sering mengganggu keharmonisan dan keamanan orang lain dan diri mereka sendiri. Ada anak jalanan yang kehilangan korespondensi dengan keluarganya, ada yang ditelantarkan oleh keluarganya, ada yang datang terlambat dari jadwal keluarganya, dan ada yang ditinggal atau ditolak orang tuanya.

Anak jalanan menghabiskan seluruh waktu yang ada untuk bekerja, karena kelelahan sehingga sulit untuk belajar dan akhirnya tetap berada di kelas atau keluar sekolah. Orang-orang yang keluar dari sekolah kehilangan hak mereka untuk mempertimbangkan dan dengan demikian kehilangan posisi terbuka yang bagus. Anak jalanan yang beristirahat di tempat terbuka sering kali mengalami perilaku cabul dari lawan jenis atau sesama jenis. Mereka memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan negatif, misalnya, pencopetan, taruhan, minum, merokok, atau menghabiskan waktu dengan pelacur. Anak jalanan yang menyewa kamar dengan anak jalanan itu sendiri, biasanya mereka pergi ke depan dan melakukan apa saja dan tidak tertarik pada tetangga mereka. Anak-anak yang lebih besar berada di kota dalam menyamakan harga diri, yaitu, siapa pun yang sukses. Anak jalanan yang tidak

berkelompok menjadi salah penanganan. Selain itu, mereka yang berkelompok ditindas oleh padatan.³²

Berdasarkan int idensitasnya di jalanan, anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi tiga karakteristik utama yaitu :³³

a. *Chidren of the street*

Anak muda yang tinggal/tinggal di kota dan tidak memiliki hubungan dengan keluarganya. Pertemuan ini sebagian besar tinggal di terminal, stasiun kereta api, toko gantung dan di bawah bentang.

b. *Children on the street* Anak-anak yang bekerja di jalanan. Umumnya mereka putus sekolah, masih ada urusan dengan keluarga, tetapi tidak teratur, yaitu pulang ke rumah secara berkala.

c. *Vulberable children to be street children*

Anak-anak muda yang tidak berdaya menjadi anak jalanan. Sebagian besar, mereka yang masih sekolah dan sudah putus sekolah, sebenarnya memiliki hubungan adat (tinggal) dengan orang tua mereka. Jenis pekerjaan anak jalanan dikelompokkan menjadi empat klasifikasi, lebih spesifiknya:

- 1) Usaha perdagangan yang terdiri dari pedagang keliling, pedagang kertas, majalah, dan penjualan sikat atau wiper kaca kendaraan.

³² Wina Marlina, *Analisis Tingkat Kekerasan Pada Anak Jalanan*. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, (Bogor: Fakultas Pertanian,IPB, 2006) hal 12-13

³³ Bagong suyanto dan Hariadi Sri Sanituti, *Krisis dan child abuse kajian sosiologi tentang kasus pelanggaran hak anak dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus* (Surabaya: Airlangga university press, 1999), hal 41-42

- 2) Usaha di bidang bantuan terdiri dari pembersih angkutan, pembersih kaca kendaraan, pengatur lalu lintas, penjaga pasar, ojek payung, semir sepatu dan tukang kayu.
- 3) Pengamen Untuk situasi ini menyanyikan lagu-lagu dengan berbagai macam instrumen seperti gitar, kecrekan, tiup bambu, drum, radio karaoke dan lain-lain.
- 4) Pekerjaan serabutan, khususnya anak jalanan yang tidak memiliki jabatan tetap, dapat berubah sesuai dengan keinginan mereka.

Lebih jelasnya lagi kategori dan karakteristik anak jalanan di bedakan menjadi empat : ³⁴

- a. Kelompok anak yang hidup dan bekerja di jalanan:
 - 1) Menghabiskan semua waktunya di jalanan
 - 2) Tinggal dalam kelompok kecil atau terpisah.
 - 3) Tidur di ruang atau di wilayah metropolitan, misalnya terminal, emper toko, di bawah jembatan, dan pertokoan.
 - 4) Hubungan dengan orang tuanya umumnya rusak.
 - 5) Putus sekolah.
 - 6) Bekerja sebagai: pengemis, pengamen, semir, kuli angkut barang.
 - 7) Berpindah-pindah tempat
- b. Berkumpulnya anak-anak jalanan yang bekerja di kota dan masih terus pulang ke kampung halamannya. kualitas:

³⁴ BKSNI, Anak Jalanan Di Indonesia: permasalahan Dan Penanganannya. (Jakarta: Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, 2000 hal 61-62

- 1) Hubungan dengan kedua wali masih ada namun belum dapat dikatakan baik.
 - 2) Sebagian besar dari mereka sudah putus sekolah dan sisanya cenderung putus sekolah.
 - 3) Pulang setiap hari atau seminggu sekali kerumah
 - 4) Bekerja sebagai: pengamen, pengemis, kernet, pedagang asongan\
 - 5) Koran dan ojek payung
- c. Berkumpulnya anak jalanan yang bekerja di kota dan kembali ke kotanya antara 1 hingga 2 bulan, Ciri-cirinya:
- 1) Bekerja di kota sebagai: pedagang keliling, berjualan makanan keliling, penjaga barang dagangan.
 - 2) Tinggal berkelompok dengan orang-orang dari daerah yang sama dengan menyewa rumah atau tinggal di tempat terbuka atau sarana umum seperti masjid.
 - 3) Pulang antara 1 sampai 90 hari.
 - 4) Putus sekolah
- d. Ciri-ciri Anak Muda Jalanan bermasalah :
- 1) Menghabiskan sebagian waktunya di jalan
 - 2) Ada yang putus sekolah.
 - 3) Terlibat dalam opiat dan kecanduan narkoba lainnya.
 - 4) Beberapa dari mereka melakukan hubungan seks yang tidak terkendali, beberapa wanita muda hamil dan mereka cenderung terlibat dalam prostitusi.
 - 5) Berasal dari keluarga yang tidak menyenangkan.

G. Motode Penelitian

Dalam membahas dan menguraikan lebih lanjut permasalahan yang telah di ungkapkan di atas maka penyusun menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, tujuan utama dari penelitian kualitatif deskriptif ialah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan Tindakan secara holistic dengan mennggunakan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatau konteks dengan memanfaatkan metode ilmiah.³⁵

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Yayasan Rumah Impian (*Dreamhouse*) Purwomartani, Kalasan, Sleman - Daerah Istimewa Yogyakarta

3. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang di teliti.³⁶ Berdasarkan pada kriteria ini maka subjek penelitian dalam tesis ini adalah Pekerja Sosial, Pengurus *Dreamhouse*, Anak jalanan binaan *Dreamhouse*.

4. Teknik Sampling

³⁵ Lexy j moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung:PT Remaja rosdakarya,2015) hlm. 6.

³⁶ Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988), hlm.135.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini di lakukan secara purposive yaitu dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel,³⁷

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang di butuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, cara mengumpulkan data dapat berupa wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi.³⁸ Jenis wawancara penelitian ini adalah wawancara terpimpin yaitu wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti, ciri pokok wawancara ini adalah peneliti mewawancarai terkait intervensi pekerja social serta ada pedoman dan panduan pokok masalah yang adakan di selidiki untuk memudahkan dan melancarkan jalanya wawancara.³⁹ Adapun yang di gali dalam wawancara ini adalah nilai-nilai spiritual dan implementasi nilai dalam pendampingan anak jalanan di yayasan *Dreamhouse*, sedangkan Teknik observasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah mengamati secara langsung dengan teliti, kemudian menggunakan teknik dokumentasi, adapun sumber dokumen yang akan di gunakan meliputi tertulis yaitu laporan dari pekerja sosial dan berkas hasil evaluasi terkait kegiatan-kegiatan

6. Metode Analisis Data

³⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Perdana Media group, 2011), hlm.155-156 .

³⁸ *Ibid.*, hlm.138 .

³⁹ Cholid Narkubo dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, cet kesebelas (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 84.

Analisis data yang di gunakan pada penelitian kualitatif adalah analisis kualitatif dimana data dan juga informasi yang dapat dari lapangan di deskripsikan secara kualitatif, sesuai dengan tujuan penelitian maka metode Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif sebagaimana disampaikan oleh Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Adapun penjelasannya sebagai berikut:⁴⁰

a. Reduksi Data

Penurunan informasi dapat diuraikan sebagai siklus memilih, memusatkan perhatian pada penataan ulang, mengabstraksi, dan mengubah informasi yang tidak menyenangkan yang muncul dari catatan yang disusun dari lapangan. Tindakan pengurangan informasi tersebut direncanakan juga untuk mengasah, mengkarakterisasi, mengarahkan, menghilangkan bagian-bagian informasi yang tidak diperlukan, dan mengkoordinasikan informasi sehingga lebih mudah untuk mencapai penentuan yang kemudian akan diikuti oleh siklus konfirmasi.⁴¹

b. Penyajian Data

Penyajian diartikan sebagai sekumpulan data terorganisir yang memberikan kesempatan untuk membuat kesimpulan dan bergerak dengan melihat pengenalan informasi yang ada

⁴⁰ Matio B. Milles dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohandi (Jakarta: UI Pres, 2007), hlm. 15-20.

⁴¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 150.

sehingga analisis lebih efektif mendapatkan apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan..⁴²

c. Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan adalah melakukan penarikan kesimpulan dari informasi yang di peroleh untuk menjawab rumusan masalah.⁴³. tujuan dari penarikan kesimpulan ini adalah untuk menggambarkan tujuan dari informasi yang diperkenalkan

7. Metode Validasi Data

Dalam menguji keabsahan suatu informasi, pencipta menggunakan teknik triangulasi, yaitu secara spesifik memeriksa keabsahan informasi yang menggunakan beberapa pilihan yang berbeda dari informasi untuk memeriksa atau mengkontraskan informasi tersebut.⁴⁴

Ada banyak pendekatan untuk mengukur legitimasi informasi, penyelidikan ini menggunakan tiga prosedur termasuk validitas (kepercayaan). Strategi tersebut tertuang dalam buku prosedur pemeriksaan subjektif, khususnya perluasan kerjasama dalam struktur apapun, misalnya mengikuti beberapa latihan yang dilakukan, ketekunan dan konsistensi persepsi ilmuwan dalam memimpin eksplorasi, dan triangulasi⁴⁵, maka yang di lakukan peneliti adalah:

a. Membandingkan data dengan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

⁴² *Ibid.*, hlm.151.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 148-151.

⁴⁴ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Ed. Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2012) hlm. 330.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 326-331.

- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan



H. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan yaitu berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian Pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II Gambaran umum pekerja sosial, gambaran umum lokasi penelitian, nilai-nilai spriritual spiritual dalam pendampingan anak jalanan di Yayasan Rumah Impian (*Dreamhouse*) Sleman

BAB III Hasil penelitian mencakup implementasi nilai-nilai spiritual pekerja sosial dalam pendampingan anak jalanan di Yayasan Rumah Impian (*Dreamhouse*) Sleman

BAB IV Penutup yang berisi kesimpulan terhadap hasil penelitian tentang nilai-nilai spiritual dan implementasi pekerja sosial dalam pendampingan anak jalanan di Yayasan Rumah Impian (*Dreamhouse*) Sleman

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dreamhouse berfungsi menggantikan peran orang tua dalam melakukan pengasuhan. Hal ini merupakan titik awal bagi anak-anak terlantar untuk membentuk identitas diri mereka., Dreamhouse mempunyai prinsip dasar yaitu Solidaritas dan kesetaraan, yaitu kesetiakawanan dan kasih kepada sesama yang lemah dan membutuhkan dengan tidak membedakan latar belakang ras, suku, dan agama, kedua ketulusan dan kesukarelaan, yaitu Dreamhouse melayani dengan tulus tanpa agenda atau maksud terselubung selain untuk menolong sesama untuk menjadi lebih baik, dengan demikian Implementasi nilai spritual pekerja sosial dalam pendampingan anak jalanan di yayasan dreamhouse ini yang di pegang Dreamhouse dalam lembaga, ada empat yaitu pertama.

Pertama, Nilai Penerimaan, Salah satu nilai spiritual yang di pegang di Dreamhouse adalah nilai penerimaan, Dreamhouse terbuka untuk siapapun yang di rasa membutuhkan bantuan dan dampingan dan terbuka untuk siapapun yang menjadi relawan di sana, karena Dreamhouse yang memang berfokus pada pendampingan, untuk pendekatan terhadap anak memang harus cukup diperhatikan, pengurus, relawan dan anak dampingan Dreamhouse yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang agama yang berbeda-beda, dreamhouse menyadari itu sebagai nilai individu yang harus di terima.

Dalam pemberdayaan relawan Dreamhouse melakukan pendekatan cukup unik, Dreamhouse adalah Lembaga yang

mempunyai sikap toleransi yang kuat di buktikan meskipun banyak pendamping dari nonmuslim namun tidak membuat Dreamhouse (DH) hanya mementingkan salah satu golongan saja, karena sesuai dengan visi misi dan tujuan yang di pegang yaitu visinya transformasi kehidupan anak berisiko melalui impian yang berdampak bagi sesama dan misinya mendampingi anak berisiko sebagai sahabat, memfasilitasi anak berisiko mewujudkan impian yang berdampak, membangun jaringan peduli impian anak, terlepas dari agama apapun si anak, mengapa spiritual menjadi penting bagi praktek pekerjaan sosial.

Dreamhouse memfasilitasi anak dampungan dalam mencapai kebutuhan spiritualitasnya dengan metode spiritual dilakukan melalui penggalian makna dan nilai-nilai yang membantu anak-anak dampungan mencari alternatif guna keluar dari krisis sesuai keyakinan spritualnya dalam hal ini bekerja sosial menyadari diri tidak memiliki kompetensi dalam memberikan layanan kepada anak dampungan diterima house terkait dengan kebutuhan spiritual maka pekerja sosial dapat kadangkala merujuk ke yang dianggap lebih mempunyai dalam hal spiritual seperti mengikuti mereka dalam kegiatan TPA atau Taman Pendidikan Alquran di sekitar Dreamhouse penerapan nilai-nilai spiritual dalam proses pertolongan harus dipegang pada komitmen bahwa semua adalah demi kesejahteraan anak dampungan, peran pekerja sosial yang menghubungkan client dengan pemuka agama tentu saja bagian dari proses pendampingan anak dan bagian dari rangkaian proses pelayanan bukan berarti pengertian sosial lepas tangan sebelum dirujuk pekerja sosial harus memastikan bahwa tokoh agama yang menjadi rujukan membantu klien.

Kedua, Nilai individu, Nilai individu adalah salah satu nilai spritual yang di yakini oleh Dreamhouse karena agama sebagai pilihan masing- masing anak, Intervensi nilai individu di mulai dari asesment anak, dalam asesment juga melibatkan kepercayaan orang tua kepada para pekerja sosial untuk mendapatkan data yang baik. Dibutuhkan komitmen yang cukup besar bagi para orang tua untuk menghasilkan asesment yang cukup baik, Dalam dunia kesejahteraan sosial, khususnya ilmu kesejahteraan sosial disebutkan bahwa peran pekerja sosial atau tenaga penolong lainnya harus memberikan kepercayaan penuh kepada klien yang akan ditangani namun pekerja sosial tidak bisa memaksa dalam mengambil keputusan untuk memilih keyakinan, sehingga disini nilai individu terhadap keyakinan harus di pegang.

Kerukunan hidup beragama adalah kondisi bagi semua golongan agama bisa hidup bersama-sama secara damai tanpa mengurangi hak dan kebebasan masing-masing untuk menganut dan melaksanakan kewajibannya hal itu pula yang di terapkan di Dremhouse mempunyai nilai individu dalam spritualnya karena agama di anggap masing-masing hak anak untuk menentukan agamanya, Memelihara kerukunan hidup umat beragama dengan saling menghargai satu sama lain dan membuat program pendampingan yang mengedepankan kasih sayang dan toleransi sehingga tidak menghambat kemajuan masing-masing agama. Kerukunan itu harus dilihat dalam konteks perkembangan yang dinamis, yang menghadapi beraneka tantangan dan persoalan.

Ketiga, Nilai Self Determination yaitu Pengambilan keputusan oleh remaja adalah bagian penting dalam mengatasi perilaku agresivitas. Pengambilan keputusan ini tercermin dalam

determinasi diri, karena determinasi diri lebih pada kemampuan seseorang untuk memilih dan menentukan tindakan yang ingin dicapai, ketika anak-anak sudah menemukan kenyamanan dan keamanan selama proses komunikasi interpersonal dengan kakak pendamping, maka segalanya akan menjadi lebih mudah kemudian. Bahkan beberapa anak akan langsung meminta waktu khusus untuk berbincang dengan kakak pendamping, ketika mereka merasa membutuhkannya. Sedangkan tentang elemen etika dalam komunikasi, baik anak-anak maupun kakak-kakak pendamping, merasa hubungan yang intim adalah dasar bagaimana komunikasi interpersonal yang baik itu bisa dihadirkan. Tapi hal itu yang membuat pendamping merasa senang mendampingi anak-anak binaannya para relawan juga mengetahui karakteristik anak-anak yang terpenting adalah anak-anak yang terpenuhi secara spiritual maupun psikologi nya dan pendidikannya harapan dari lawan dreamhouse adalah tetap berjalannya program ini lancar karena selain sebagai metode pembelajaran untuk anak-anak dan pendampingan.

Pekerja Sosial menyadari tidak memiliki kompetensi dalam memberikan layanan kepada klien terhadap terkait dengan keagamaan dan spiritual maka dapat merujuk kepada orang yang paham tentang agama dan spiritual jadi disini Pekerja Sosial sebagai mediator broker, sebelum pekerja sosial harus memastikan bahwa tokoh agama yang menjadi rujukan betul-betul kompetent membantu klien sebelumnya Pekerja Sosial dalam melakukan assesment masalah dan kebutuhan masuk potensi dan kekuatan yang bersumber dari keyakinan spiritual untuk menjadi

rekomendasi pekerja Sehingga terbangun dengan pemahaman antara pekerja sosial dan tokoh agama serta klien atau anak-anak.

Keempat, Nilai kasih sayang, Dreamhouse sebenarnya tidak ada ajaran Kristiani walaupun memang dalam ajaran kristiani ada ajaran kasih sayang antar sesama tapi hal ini menyadari bahwa ajaran kasih sayang bukan hanya pada Kristen saja tapi semua agama pun mengajari hal tersebut, hal itu menjadi nilai spiritual yang diajarkan di Dreamhouse yaitu nilai kasih sayang dalam mendampingi anak-anak juga harus ada yang namanya nilai kasih sayang. relawan menjadi teman teman inilah yang dapat memunculkan rasa sayang yang sebenarnya dalam mendampingi anak dan keluarga saya tegaskan kembali kami tidak membawa ajaran agama. Kristiani tetapi makna kasih tersebut yang bersifat universal meskipun rumah impian tergabung dalam organisasi gereja mereka tidak memasukkan ajaran Kristiani dalam nilainya

Karena dampungannya mempunyai latar agama yang berbeda-beda kasih sayang dalam rumah impian ini memiliki makna dalam mendalami anak dan keluarganya harus memposisikan diri sebagai teman sahabat posisi teman dan sahabat ini yang memiliki arti kasih, Salah satu pola pengasuhan yang diterapkan di Dreamhouse adalah dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan yaitu dengan menggantikan peran dan kedudukan orangtua yang diterapkan menyesuaikan dengan kondisi anak dampingan memakai pola asuh demokratis anak bebas memilih agamanya dan didampingi dengan pendamping spiritual sesuai dengan agama masing-masing kegiatan di Yayasan pun sebagian besar sudah terlaksana baik sesuai dengan jadwal yang ada kegiatan kegiatan pengasuhan meliputi fisik intelektual

moral spiritual mental keterampilan dan aktivitas sosial piket masak juga bergantian setiap hari melaksanakan doa bersama sesuai dengan ajaran agama masing-masing islam dengan cara islam dan kristen.

Keterbatasan tenaga pengasuh pada umumnya anak di Dreamhouse adalah yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua mereka dan anak-anak jalanan yang mereka bekerja di jalan sehingga mereka terkadang rewel dan mencari perhatian, maka dari itu perlu pendampingan anak-anak agar mereka dapat diarahkan kepada perilaku yang lebih baik baik secara spiritual maupun psikologisnya pendampingan iman yang ditinjau dari sudut agama diharapkan anak merasa dihargai bukan karena prestasi yang mereka terima tetapi karena mereka juga sebagai makhluk ciptaan tuhan, mereka kadang mengalami kesulitan mereka terdiri dari berbagai macam latar belakang keluarga dan latar belakang agama misalnya ada yang beragama Islam dan Kristen dan dari daerah dan dari keluarga yang baik-baik tujuan pendampingan Iman atau spiritual ini di Dreamhouse adalah agar terpenuhinya hak sebagai manusia sehingga terjamin keberlangsungan hidup dan perkembangan kepribadian secara optimal baik secara jasmaniah rohaniah maupun dalam kehidupan sosial.

B. Saran

Karena Dreamhouse Lembaga yang focus terhadap perlindungan anak, tidak heran apabila saat ini masih mencari formulasi metode intervensi yang sesuai untuk diberikan dalam pendampingan anak melalui spiritual oleh pekerja sosial. Adapun dalam penelitian ini, peneliti berusaha memberikan saran beserta rekomendasi yang

bersifat membangun kepada para peneliti selanjutnya dan kepada Yayasan Dreamhouse :

1. Bagi peneliti yang hendak melakukan riset terhadap subjek dan objek kajian yang sama, bisa menggunakan informan yang lebih banyak, baik dari pihak relawan maupun yang terlibat di Yayasan, Tujuannya adalah untuk menggali lebih dalam mengenai suatu fenomena apabila dilihat dari berbagai sudut pandang.
2. Bagi Yayasan Dreamhouse, Untuk melakukan pendampingan spiritual kepada anak lebih intens dan terstruktur karena agar anak mempunyai bekal tentang keagamaan yang tidak ia dapat sebelumnya

Daftar Pustaka

Refrensi Buku

- Abdul Najib. Integrasi Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Abu huraerah, Kekerasan Terhadap Anak, Bandung: Nuansa, 2006
- Abu Huraerah, Pengoorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat, Humaniora, Bandung 2011
- Andayani, Islam Dakwah dan Kesejahteraan Sosial, Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Bekerja sama dengan IISEP – CIDA, 2005
- Bagong suyanto dan Hariadi Sri Sanituti, Krisis dan child abuse kajian sosiologi tentang kasus pelanggaran hak anak dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus, Surabaya: Airlangga university press, 1999
- Cholid Narkubo dan Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, cet kesebelas Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010
- Elizabeth MacKinlay, The Spiritual Dimension of Ageing, London: Jessica Kingsley, 2001
- Edi Suharto, Ph.D. dkk, Pendidikan dan Praktek Pekerjaan Sosial di Indonesia, Bandung, STKS Press, 2010

- Edward R. Canda and LD, Furman, *Spiritual Diversity in Social Work Practice The Heart of Helping*, Oxford: Oxford University Press, 2010
- Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, Dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Perdana Media group, 2011
- Lexy j Moleong ,*Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung:PT Remaja rosdakarya, 2015
- Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988
- Matio B. Milles dan A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohandi Jakarta: UI Pres, 2007
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009
- Zasstrow dalam Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung : Revika Aditama, 2005
- Zastro, Charles H. *The Practice of Social Work*. sixth edition, Pacific Grove: Brook/Cole Publishing Hlm Company, 1999

Refrensi Jurnal

- BKSN, Anak Jalanan Di Indonesia: permasalahan Dan Penanganannya. Jakarta: Badan Kesejahteraan Sosial Nasional, 2000
- Buku panduan Lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga (Jakarta : kemensos 2014)
- Danah Zohar dan Ian Marshall, Spiritual Capital Wealth We Can Live By, (California: Berrett-Koehler, 2010
- Liora Birnbaum & Aiton Birnbaum, Mindful Social Work: From Theory to Practice, Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought
- Shofa Muthohar, Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Agama Islam di Era Global, Jurnal At-Taqaddum, Vol 6, No 2, Nopember 2014
- Syamsudin berjudul Understanding the Dimension of Spirituality in Sosial Work Practice, Jurnal Informasi No 12 Vol 2
- Wina Marlina, Analisis Tingkat Kekerasan Pada Anak Jalanan. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Bogor: Fakultas Pertanian, IPB, 2006
- Toton Witono Spiritualitas Dan Agama Dalam Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial Di Indonesia, Jurnal WELFARE, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Vol. 1, No. 1

Yulmaida dan Diah Rini Lesmawati, Religiusitas dan Spiritualitas:
Konsep yang sama atau berbeda, Jurnal Ilmiah Penelitian
Psikologi:Kajian empiris dan Non Emiris, Vol.2, No.2, 2016

Zulkifly Lessy, Islam dan Pekerja Sosial, Jurnal Sosiologi Reflektif No 2
Vol. 9 tahun 2015

Website

[Http://anak.jalanan.dan.penyakit.sosial](http://anak.jalanan.dan.penyakit.sosial)

Lain-lain

Departemen Sosial RI, Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan,
Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA